

Diterima : 7-06-2024 Revisi : 16-06-2024 Dipublikasi : 30-06-2024

**GAYA BAHASA PERULANGAN DAN NILAI RELIGIUS PADA
ANTOLOGI PUISI “SANG PENCIPTA, CINTA, DAN RENUNGAN
KEHIDUPAN” KARYA Dr. ANIK PUJI RAHAYU M.Kep
(KAJIAN STILISTIKA)**

**Alfina Oktavianti¹ , Rahelliya Ulandari² , Mochammad Yodi Saputra³,
Furoidatul Husniah⁴ ,Inno Cahyaningtyas⁵**

Universitas Jember

Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec.
Sumbersari, Kabupaten Jember , Jawa Timur 68121

Pos-el: 220210402070@mail.unej.ac.id

Abstract

This research discusses the language style of repetition and religious values in the poetry anthology entitled "The Creator, Love, and Reflections on Life" by Dr. Anik Puji Rahayu M.Kep. The aims of this research are (1) to describe the types of repetitive language styles (2) to describe the religious values contained therein. It is hoped that this research will be useful for students to broaden their knowledge and insight, and also be useful for other researchers as reference or comparison material who will later research similar things. This type of research uses a qualitative approach. The data source taken by the researchers came from a poetry anthology by Anik Puji Rahayu. Data in the form of words, phrases, sentences and stanzas contained in the poetry anthology. Data collection techniques were carried out for more than 1 month, from March 14 – April 25 2024 using documentation techniques, note. Data analysis techniques by reading and recording in more depth. The results of research in the analysis of the poetry anthology show that the language styles of repetition that are most often used are the repetition language styles of epizeukis, anaphora and assonation. Likewise with the religious value contained in it, in this poetry anthology there are many stanzas that express gratitude, acknowledgment of God's goodness, and acceptance of fate.

Keywords: *repetitive language style, religious values, poetry anthology*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai gaya bahasa perulangan dan nilai religious pada antologi puisi yang berjudul “sang pencipta, cinta , dan renungan kehidupan” karya Dr. Anik Puji Rahayu M.Kep. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan jenis gaya bahasa perulangan (2) mendeskripsikan nilai religious yang terdapat di dalamnya . Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa guna memperluas pengetahuan dan wawasan, juga bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan acuan atau perbandingan yang nantinya akan meneliti tentang hal yang serupa. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang diambil peneliti yaitu bersumber dari antologi puisi karya Anik Puji Rahayu.

Data berupa kata, frasa, kalimat maupun bait yang terdapat pada antologi puisi tersebut. Teknik Pengambilan data dilakukan selama 1 bulan lebih, dari tanggal 14 Maret – 25 April 2024 dengan menggunakan teknik dokumentasi, catat. Teknik analisis data dengan cara membaca lalu pencatatan lebih mendalam. Hasil penelitian dalam analisis antologi puisi tersebut terdapat gaya bahasa perulangan yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa perulangan epizeukis, anafora dan asonasi. Bergitupun dengan nilai religius yang terdapat di dalamnya, pada antologi puisi tersebut banyak bait yang mengekspresikan syukur, pengakuan akan kebaikan Tuhan, dan penerimaan terhadap takdir.

Kata-kata Kunci : gaya bahasa perulangan, nilai religius, antologi puisi

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi wahana yang komunikatif, kreatif, dan imajinatif dengan memanfaatkan penggunaan gaya bahasa yang beragam. Penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra sering dikaitkan dengan kajian stilistika, yakni salah satu bidang linguistik yang mengkaji dan membahas mengenai aspek gaya atau *style* dalam karya sastra dengan menggunakan medium Bahasa yang digunakan sebagai pengantarnya. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, kata *style* berubah menjadi suatu kemampuan dan keahlian untuk menulis, menyusun, serta menggunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2008:112). Kajian stilistika berfokus pada aspek-aspek seperti gaya bahasa, penggunaan kata, struktur kalimat, majas, citraan, dan makna tersembunyi. Secara umum, stilistika dapat dikatakan sebagai kajian pada bidang ilmu sastra yang menggunakan bahasa dengan tujuan untuk menciptakan dan juga menghasilkan efek keindahan dan kedalaman pada

makna bahasa yang digunakan. Salah satu karya sastra yang dapat dikaji dengan menggunakan kajian stilistika adalah puisi, yaitu sebuah karya sastra yang berisi kumpulan kata-kata indah yang penyusunannya terikat dengan irama, bait, rima, larik, dan sebagainya. Puisi berbeda dengan prosa ataupun drama, hal ini karena pada karya sastra puisi, penulis tidak mengungkapkan maknanya secara langsung atau terperinci. Antologi puisi yang berjudul "Sang Pencipta, Cinta, dan Renungan kehidupan" karya dari Dr. Anik Puji Rahayu, M.Kep. Beliau merupakan dosen di program studi D-3 Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. Beliau lahir di kota Banyuwangi, Jawa Timur pada tanggal 17 April 1972. Beliau gemar menuangkan ide dan gagasannya melalui sebuah karya tulisan. Antologi puisi tersebut memiliki beberapa kemenarikan yakni diantaranya puisi-puisinya memiliki cerita yang sangat sesuai dengan kehidupan, menceritakan sebuah

kisah yang bertemakan romansa, penggunaan gaya bahasa perulangan yang menarik pembaca, dan pada beberapa bait dalam puisi terdapat pembahasan mengenai nilai religius kepada sang pencipta.

Tarigan dalam bukunya berpendapat bahwasanya, gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang indah guna meningkatkan dan menciptakan efek dengan cara mengenalkan atau membandingkan sesuatu. Tarigan juga membagi gaya bahasa menjadi empat kelompok atau bagian, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Gaya bahasa perulangan adalah teknik penulisan yang melibatkan pengulangan kata, frasa, atau kalimat dalam sebuah teks untuk menekankan pesan atau makna tertentu, menambah keindahan teks, atau menciptakan ritme yang menarik. Gaya bahasa perulangan digunakan dalam puisi, prosa, pidato, dan bentuk-bentuk penulisan lainnya untuk memberikan efek artistik dan memperkuat pengaruh emosi kepada pembaca atau pendengar. Menurut Tarigan, gaya bahasa perulangan dibagi menjadi: a) aliterasi b) asonansi c) antanaklasis d) kiasmus e) epizeukis f) tautotes g) anafora h) epistrofa i) simploke j) mesodilopsis k) epanalepsis l) anadiplosis (2013: 175-191).

Sebuah karya sastra dapat dikatakan baik apabila di dalamnya terkandung nilai-nilai yang mendidik. Dalam karya sastra, terdapat empat macam nilai pendidikan, yakni nilai pendidikan sosial, religius, budaya, dan moral.

Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang dianggap baik dan mendidik oleh pengarang untuk memecahkan permasalahan dalam lingkungan masyarakat (Sumardjo, 1999: 3). Sastra tidak hanya memberikan kesenangan dan keindahan semata, akan tetapi juga memberikan pemahaman mengenai kehidupan yang menyangkut interaksi manusia dengan manusia lainnya dan interaksi manusia dengan Tuhannya atau nilai religius. Nilai religius pada kajian stilistika merupakan nilai-nilai agama yang terkandung dalam sastra yang berkaitan dengan hati nurani manusia dan keluhuran budi atau ketakwaan dirinya terhadap Sang Pencipta. Pemilihan antalogi puisi didasarkan pada beberapa puisi yang ditemukan gaya bahasa perulangan juga puisi yang mengandung nilai religius di dalamnya, hal tersebut membuat kemenarikan untuk dikaji dan ditelaah lebih dalam.

Pada penelitian ini rumusan masalah yang diambil oleh penulis yakni mengenai gaya bahasa perulangan dan nilai religius yang terdapat pada antalogi puisi karya Dr. Anik Puji Rahayu yang berjudul "Sang Pencipta, Cinta, dan Renungan Kehidupan."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2018:26), metode penelitian kualitatif adalah metode yang dilandasi oleh filsafat positif, digunakan untuk mengkaji keadaan objek ilmiah/eksperimen, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya,

teknik pengumpulan data digunakan dipadukan dengan analisis data bersifat kualitatif, dan temuan penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna dimana makna yang dimaksudkan adalah data sebenarnya. Sumber data berasal dari antologi puisi dengan judul "Sang Pencipta, Cinta, dan Renungan Kehidupan." Karya Dr. Anik Puji Rahayu.,M.Pd. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat maupun bait yang terdapat dalam anologi puisi tersebut. Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi kemudian catat. Teknik dokumentasi digunakan karena dokumen bisa berbentuk tulisan (Sugiyono, 2008: 82). Teknik analisis data dengan cara membaca antologi puisi tersebut kemudian dibuat catatan mengenai gaya bahasa perulangan dan nilai religius yang terdapat di dalamnya, kemudian disusun dalam bentuk rumusan pengertian secara singkat. Pada penelitian ini juga di lakukan teknik pengkodean dengan keterangan : Gaya Bahasa (**GB**), Nilai Religius (**NR**) , urutan puisi satu hingga lima (**P1-P5**), Aliterasi (**al**) , Asonansi (**as**), Antanaklasi (**an**) ,Kiamus (**ki**) ,Epizeukis (**ep**) , Tautole (**ta**), Anafora (**ana**), Epistrofa (**epis**) , Simploke (**si**) ,Mesodilopsis (**me**), Epanalepsis (**epa**), Anadiplosis (**anad**).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa (**GB**)

a) Aliterasi

Gaya bahasa yang melibatkan pengulangan bunyi konsonan pada awal kata-kata yang berurutan atau

berdekatan dalam sebuah kalimat, frasa atau baris . (**GB.al**)

Sebening rasa ditepi hati yang kian lara....

Menanti seraut wajah yang menjauh sirna.....

Mencengkeram kuat **merobek** dada...

Mendekat kan terluka menjauh terasa hampa..... (**P1, bait 4**)

Pada bait keempat terdapat gaya bahasa aliterasi. Pengulangan bunyi "m" pada kata "Menanti" , "m" pada kata "menjauh", "m" pada kata "mencengkram", "m" pada kata "merobek" dan "m" pada kata "mendekat" semua kata tersebut menciptakan efek penekanan emosional, memperkuat tema keterpisahan dan rasa sakit, serta memberikan ritme yang indah dan konsisten. Semua elemen ini bekerja sama untuk menyampaikan perasaan yang dalam dan kompleks yang dialami oleh penulis.

tak cukup untaian kata untuk melukiskanmu....

Cukuplah **hati** yang telah bicara.....

Hadirmu membuat **hati** terpana.....

Senyummu membuatku melayang di puncak cinta Mahameru (**P2, bait 2**)

Pengulangan bunyi 'h' tersebut menciptakan kesan yang harmonis secara fonetis, sehingga menguatkan hubungan antara "hati" yang berbicara dengan "hadirmu", yang merupakan subjek yang menjadi penyebab reaksi hati tersebut.

Hempasan ombak lautan membawa **Sesalku menepi**.....

Diantara desiran angin yang
menerpa di bumi.....
 Kusamarkan wajah kelamku dalam
 sedekatan hati.....
 Sebatas angin yang takkan
mampu berlari.....(P4, bait 1)

Terdapat pengulangan bunyi konsonan "s" dan "m" pada bait puisi diatas. Kedua hal tersebut menambah penekanan bahwa setiap kata pada awalan memiliki penekanan berbedabeda-beda.

b) Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang mengulang vokal yang sama.(GB.as)

Senja temaram.....
 Bersama alunan hati nan
 tentram...
 Kurasakan kedamaian dalam
 dekapan.....
 Bahagia hingga merasuk kedalam
 angan... (P1, bait 1)

Pengulangan bunyi vokal 'a' dalam frasa "Bersama alunan hati nan tentram" dan "Kurasakan kedamaian dalam dekapan" memberikan efek liris dan kelembutan pada puisi, juga memberikan efek pola sajak yang unik ini tidak hanya memberikan efek estetik tetapi juga membantu dalam menekankan suasana hati dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Seindah janji Allah yang takkan
 pernah ingkar janji padamu....
 Sebening Hati yang tulus
 menerima takdir
 hidupmu... (P4,bait 5)

Pengulangan bunyi vokal "a" dalam "janji", "Allah", dan "takkan", "padamu" termasuk kedalam gaya bahasa perulangan asonansi di sebabkan adanya pengulangan vokal yang sama. Penggalan puisi di atas menciptakan efek harmonis yang menggabungkan antara ketenangan spiritual dan emosional. Pembaca diajak untuk merasakan keindahan janji Allah yang tidak akan pernah diingkari, sekaligus merenungkan pentingnya memiliki hati yang tulus dalam menerima segala takdir yang diberikan.

c) Antanaklasi

Gaya bahasa yang melibatkan penggunaan kata yang sama dengan makna yang berbeda dalam kalimat atau konteks yang berbeda.(GB.an)

Belahan jiwa.....
 Selalu **ada** di dalam dada.....
 Rasa itu akan tetap **ada**.....
 Hingga di akhir senj.....(P2, bait 1)

Pada puisi tersebut terdapat kata "ada" n dua kali dengan arti yang berbeda. Pertama, sebagai kata kerja yang berarti "berada", dan kedua sebagai bagian dari kata benda "ada" yang berarti "keberadaan".

d) Kiamus

Gaya bahasa yang melibatkan pengaturan berupa kata-kata secara bersilang atau simestris di dalam sebuah kalimat panjang maupun frasa.(GB.ki)

Apalah arti harta jabatan pangkat
 yang tiada kekal abadi
 bagimu.....
 Apalah arti kesombongan dan

keenggukhan yang tiada guna
untukmu (P4,bait 4)

Urutan pada kalimat di atas memiliki struktur simetris , maka dari itu termasuk gaya bahasa perulangan kiamus, yaitu "Apalah arti harta jabatan pangkat yang tiada kekal abadi bagimu" dengan kalimat "Apalah arti kesombongan dan keenggukhan yang tiada guna untukmu". Kedua kalimat saling terhubung dan memiliki makna hampir sama, meskipun kalimatnya berbeda secara garis besar. Menciptakan efek bunyi yang indah dan memperkuat makna mendalam dari bait tersebut.

e) Epizeukis

Gaya bahasa yang melibatkan pengulangan kata atau frasa yang berurutan untuk penekanan atau untuk menciptakan efek artistik dalam suatu kalimat atau puisi. (GB.epi)

Tanpa sesal **tanpa** resah
Kehidupan ini hanyalah episode
cerita yang pasti akan
berakhir....(P3,bait 3)

Pada bait di atas terdapat gaya bahasa perulangan bentuk epizeukis yaitu pada kata "tanpa" yang diulang sebanyak dua kali dalam satu kalimat. Penggunaan kata "tanpa" tersebut bertujuan untuk menekankan maksud bahwa si penulis menyampaikan mengenai kehidupan. Adanya efek penerimaan, kalimat "tanpa sesal tanpa resah" menunjukkan sikap penerimaan terhadap kenyataan hidup dan kematian. Ini menciptakan efek

menenangkan, seolah-olah penyair telah berdamai dengan takdir dan tidak lagi merasa cemas atau menyesal.

Namun **Jangan pernah** sekalipun
kau padamkan anganmu.....
Jangan pernah sekalipun kau
pundarkan mimpimu.... (P4,bait 4)

Pengulangan "Jangan pernah sekalipun" dalam dua baris berturut-turut, termasuk kedalam jenins gaya bahasa perulangan epizeukis. Kedua frasa tersebut memiliki penekanan bahwa "jangan pernah" disini, memiliki makna hal yang tidak boleh dilakukan. Bait puisi di atas mengandung efek motivasi dan dorongan. Dengan menekankan kata-kata seperti "Jangan pernah sekalipun," penulis berusaha memberikan semangat dan menegaskan pentingnya untuk terus bermimpi dan berangan-angan, tanpa menyerah dan membiarkannya pudar.

f) Tautotes

Gaya bahasa yang melibatkan pengulangan kata yang sama dalam sebuah kalimat atau baris untuk memberikan penekanan dan memperkuat pesan atau perasaan yang ingin disampaikan. (GB.ta)

Mencengkeram kuat merobek
dada...
Mendekat kan terluka **menjauh**
terasa hampa..... (P1,bait 4)

Pada bait keempat terdapat gaya bahasa perulangan tautotes. Pengulangan kata "mendekat" dan "menjauh" menekankan perasaan kontradiktif.

g) Anafora

Gaya bahasa yang melibatkan pengulangan kata atau frasa yang sama di awal baris berturut-turut dalam sebuah puisi atau teks lainnya. **(GB.ana)**

tak cukup untaian kata untuk
melukiskanmu.....

Cukuplah **hati** yang telah bicara....

Hadirmu membuat **hati** terpana....

Senyummu membuatku melayang
di puncak cinta Mahameru...**(P2,
bait 2)**

Kata "hati" diulang pada awal kedua baris. Ini adalah contoh yang baik dari anafora, karena kata yang sama digunakan di awal baris yang berurutan untuk memberikan penekanan dan membuat pembaca memperhatikan kesatuan antara kedua baris tersebut. Bait tersebut menyampaikan bahwa hati atau perasaan rindu telah berbicara atau menyatakan segala yang dirasakannya. Pengulangan kata pada bait puisi tersebut menciptakan efek keindahan dan penekanan dalam makna puisi. Penulis menggunakan perulangan kata sebagai ciri khas yang menggambarkan dirinya.

Lepaskan genggam tanganmu
dengan ikhlas jiwamu.....

Biarkan nyata sudut relung hati
tanpa sesame.....

Lepaskan dan hempasan bersama
senja yang kembali ke
peraduan.....**(P4, bait 3)**

Kata "lepaskan" termasuk kedalam gaya bahasa perulangan anaphora, kedua kalimat pada bait ke 3 tersebut memiliki makna untuk

melepaskan hal yang berhubungan dengan diri seseorang. Perulangan yang terdapat pada bait puisi ini menciptakan efek kesedihan bagi pembaca, dimana pembaca ikut merasakan situasi yang terjadi pada puisi tersebut.

Apalah arti harta dan jabatan
pangkat yang tiada kekal Abadi
bagimu.....

Apalah arti kesombongan dan
keangkuhan yang tiada guna
untukmu....

Namun Jangan pernah sekalipun
kau padamkan anganmu.....

Jangan pernah sekalipun kau
pudarkan mimpimu....**(P5,bait 4)**

Gaya bahasa terletak pada baris ke satu dan dua tepatnya pada kata "apalah arti". Data tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora yang letaknya berada di awal baris secara berturut-turut. Penggunaan perulangan tersebut berguna sebagai penekanan kata yang dipentingkan dan menambah artistik atau keindahan ketika dibaca karena pola bunyi yang dihasilkan. Perulangan pada puisi tersebut menciptakan efek yang pemaknaannya lebih mendalam sehingga para pembaca lebih mudah untuk memahami makna puisi yang disampaikan oleh penulis.

h) Mesodilopsis

Gaya bahasa yang melibatkan pengulangan kata atau frasa di tengah-tengah beberapa kalimat atau baris. **(GB.me)**

Sedihku **makin** tak terperih.....

Kala mendung menggelayut

di atas awan kelabu nan **makin** kelam....

Semangatku **makin** merapuh.....

Bersama bias dirimu yang **makin** jauh menghilang meninggalkan kenangan(P3,bait 1)

Pada bait tersebut, gaya bahasa mesodiplosis terletak pada kata "makin" yang diulang sebanyak empat kali. Kata tersebut berada di tengah-tengah pada sebuah kalimat dan bertujuan untuk menekankan makna pada puisi tersebut. Perulangan kata "makin" pada puisi tersebut mempunyai efek yang menambah kesan kesedihan dalam puisi.

Namun Jangan **pernah sekalipun kau** padamkan anganmu.....

Jangan **pernah sekalipun kau** pudarkan mimpimu....(P5,bait 4)

Pada bait tersebut, gaya bahasa mesodiplosis terletak pada baris ke tiga dan empat yakni pada kata "pernah sekalipun kau" yang diulang sebanyak dua kali. Perulangan kata tersebut terletak di tengah kalimat sehingga termasuk ke dalam gaya bahasa mesodiplosis. Gaya perulangan pada bait puisi tersebut menciptakan efek penegasan makna. Hal ini karena kata perulangan dalam puisi tersebut membuat makna semakin mendalam.

Nilai Religius (NR)

Senja temaram...

Bersama alunan hati nan

tentram...

Kerusakan kedamaian dalam dekatan...

Bahagia hingga merasuk kedalam angan...(P1, bait 1)

Pada bait tersebut menceritakan mengenai sebuah pengalaman dari seseorang yang penuh dengan kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan yang bersumber dari hubungan dengan Tuhan. Dari bait tersebut mengandung sebuah nilai religi yang menekankan hubungan seorang umat dengan Tuhannya dalam mencari kedamaian dan kebahagiaan sejati.

Sunyi di keheningan malam.....

Berbisik rasa berkecamuk di dalam dada...

Adakah esok kan masih ada asa...

Bila tak pernah lagi terlihat kilau cahaya...(P1, bait 3)

Pada bait diatas, "Sunyi di keheningan malam" dalam hal ini dapat diartikan sebagai momen yang mendalam mengenai spiritual. Yaitu sebuah waktu yang tepat untuk mengintropeksi dan mencari kebenaran. "Berbisik rasa yang bercecamuk di dalam dada" hal tersebut dinterpretasikan sebagai sebuah panggilan hati yang membentuk sebuah petunjuk untuk kembali ke hidup yang benar."Adakah esok kan masih ada Asa" bait tersebut berupa pertanyaan dan keraguan, namun juga mencari harapan. " Bila tak pernah lagi terlihat kilau cahaya". Baris tersebut diinterpretasikan sebagai sebuah keputusan, namun masih menaruh sebuah harapan dengan menanti adanya sebuah cahaya harapan.

Hanya kuasa-Nya yang membolak balik hati manusia....
Datanglah pelita sirnakan derita..
Bersama alunan gema takbir yang membawa bahagia..
Semoga esok pagi menyapaku dengan penuh rasa cinta. (P1, bait 7)

Pada bait ini "Hanya kuasa-Nya yang membolak balik hati manusia" hal tersebut menunjukkan sebuah kekuasaan yang mutlak Tuhan atas manusia. Hal ini menekankan tawakal kepada kehendak Tuhan dalam mengatur nasib dan kehidupan manusia. "Datanglah pelita sirnakan derita" Pelita dapat diartikan sebagai sebuah simbol petunjuk dari Tuhan untuk mengatasi sebuah penderitaan. "Bersama alunan gema takbir yang membawa bahagia" takbir merupakan seruan yang megagungkan nama Tuhan dalam doa atau pujian. Dalam bait ini mencerminkan kekuatan spiritual dan kehadiran Tuhan dalam menghadirkan kegembiraan. "Semoga esok pagi menyapaku dengan penuh rasa cinta" harapan kedatangan esok pagi dengan penuh rasa cinta mencerminkan keyakinan akan kasih sayang dan kemurahan Tuhan. Menunjukkan kepercayaan akan janji Tuhan akan memberikan kebahagiaan dan kasih sayang-Nya kepada manusia.

Belahan Jiwa...
Selalu ada di dalam dada...
Rasa itu akan tetap ada..
Hingga di akhir senja... (P2, bait 1)

Pada bait pertama menceritakan menceritakan mengenai konsep cinta yang kekal, rasa cinta tersebut apabila dikaitkan dengan nilai religius maka akan bermaksud sebuah hubungan kasih sayang yang abadi dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhannya.

Sang Pencipta adalah keagungan cinta yang nyata...
Seluas samudera setinggi langit di angkasa...
Cinta sejati tak kan pernah padam dan sirna...
Biarkanlah bersandar di lubuk jiwa kita... (P2, bait 3)

Pada bait mulai terlihat jelas aspek religiusnya yaitu dapat dilihat dari bait "Sang Pencipta adalah keagungan cinta yang nyata" pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Sang pencipta bahwa cinta merupakan sebuah manifestasi dari keagungan Tuhan. Hal tersebut menegaskan bahwa sumber cinta sejati berasal dari keberadaan Tuhan, dan cinta merupakan aspek yang mendasari dari keberadaan manusia. Pada bait ini juga terdapat sebuah ungkapan berupa "Seluas samudera setinggi langit di angkasa.. Cinta sejati tak kan pernah padam dan sirna". Seperti yang diketahui bahwa samudera merupakan area yang luas.

Tanpa sesal tanpa resah....
Kehidupan ini hanyalah episode cerita yang pasti akan berakhir....
Kuterima takdirmu ya Illahi Robbi....
Seiring senyum manis ketulusan hatimu yang telah mewarnai hatiku.... (P3, bait 3)

Bait pada puisi tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan ketenangan dalam menghadapi takdir atau kehidupan, serta rasa syukur atas kebaikan yang telah diberikan. Hal ini karena penulis puisi menyadari bahwa hidup adalah bagian dari perjalanan yang sementara layaknya sebuah episode dalam cerita yang nantinya pasti akan berakhir. Pada bait tersebut juga dijelaskan bahwasanya penulis merasakan kebahagiaan dan kedamaian dalam hatinya karena adanya kebaikan serta ketulusan dalam hubungannya dengan Tuhan yang telah memberikan warna baru dalam hidupnya.

Seindah janji Allah yang takkan
pernah ingkar janji padamu.....
Sebening Hati yang tulus
menerima takdir hidupmu.....
Seharum bunga yang terus Mekar
mewangi di hati sanubarimu....

Bermimpilah untuk menggapai
Ridho Tuhanmu....
semua berawal dari mimpimu...
semoga mimpi itu menjadi....
kenyataan yang terbaik menurut
Allah...
Semata-mata hidup dan matimu
Karena Allah.....(P4, bait 5 dan 6)

Puisi ini menunjukkan perjalanan spiritual dan refleksi diri, di mana penulis mencerminkan keikhlasan dalam menghadapi kehidupan dan melepaskan keterikatan duniawi. Bait akhir menegaskan tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mencari ridho Tuhan. Sepanjang puisi, penulis menunjukkan rasa rendah hati, introspeksi, dan penerimaan

terhadap takdir. Puisi ini mengajak pembaca untuk hidup dengan kesadaran bahwa segala sesuatu adalah bagian dari rencana ilahi, sehingga harus dijalani dengan hati yang tulus dan ikhlas demi mencapai ridho Tuhan.

Bermimpilah untuk menggapai
Ridho Tuhanmu....
semua berawal dari mimpi
semoga mimpi itu menjadi
kenyataan yang
terbaik..... (P5, bait 6)

Pada penggalan bait diatas mencerminkan suatu hal mengenai keyakinan akan kebijaksanaan dan rencana Tuhan yang lebih besar ke depannya. Penekanan pada doa dan harapan juga terdapat pada puisi ini untuk mendapatkan Ridha Tuhan yang terlihat pada penggalan kalimat "Bermimpilah untuk menggapai Ridho Tuhanmu." Hal tersebut menunjukkan bahwa pencarian dan keinginan untuk mendapatkan ridho Tuhan adalah fokus utama yang menjadi tujuan hidup. Dengan demikian, puisi ini merangkum dan mengandung nilai-nilai religi yang kuat, yang memandang kehidupan sebagai sebuah perjalanan spiritual yang didasari dengan kepercayaan dan hubungan manusia dengan Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat gaya bahasa yang paling banyak pada puisi tersebut yaitu gaya bahasa epizeukis, anafora dan asonasi. pizeukis terlihat dalam pengulangan kata "tanpa" pada bait "Tanpa sesal tanpa resah",

memberikan sebuah penekanan pada ketiadaan penyesalan dan kegelisahan. Puisi yang ditulis Dr. Anik Puji Rahayu mencerminkan nilai religius, kepercayaan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Banyak bait yang mengekspresikan rasa Syukur dengan pengakuan akan kebaikan Tuhan, dan penerimaan terhadap takdir. Hal ini terutama terlihat dalam bait yang menunjukkan introspeksi, tawakal, dan harapan kepada Tuhan, seperti pada bait "Tanpa sesal tanpa resah...", "Bersyukurlah pada Sang Kuasa...", dan "Mencengkeram kuat merobek dada...".

Gaya penulisan Dr. Anik Puji Rahayu dalam puisi "Sang Pencipta, Cinta, dan Renungan Kehidupan" ditandai dengan penggunaan berbagai bahasa yang memperkaya makna dan emosi. Penulis kerap menggunakan gaya bahasa epizeukis, anafora, dan asonansi untuk memberikan penekanan dan menciptakan ritme yang mendalam. Penulis juga menggunakan susunan kalimat yang berima dan berulang untuk menciptakan efek mendalam religius dan mengandung pesan tertentu. Pilihan kata, susunan kalimat saling berkaitan untuk menciptakan puisi yang penuh perenungan dan keindahan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, R. (2019). Gaya bahasa dalam wacana iklan produk kosmetik di facebook. *sarasvati*, 1(1), 100-112.
- Febriasari, D. (2018). Nilai Pendidikan Religius dan Gaya Bahasa Perulangan dalam Kumpulan "60 Puisi Indonesia terbaik 2009". *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 1-7.
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khoirunnayah, N. (2023). DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA IKLAN DI AKUN INSTAGRAM SHOPEE. *sarasvati*, 5(2), 108-115.
- Munir, Saiful., Haryati, Nas., dan Mulyono. (2013). Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *Jurnal sastra Indonesia*. 2 (1), hal 3.
- Pertiwi, Tri. (2022). Analisis Stilistika Penggunaan Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Sayap Sayap Tumbuh Karya Edrida Pulungan. *Jurnal Bahasa*. 11 (205-206).
- Pradopo. (2009). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Penerbit Alfabeta, Bandung
- Sumardjo, Jakob. (1999). *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-*

1977. Bandung: Penerbit Alumni.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). Pengkajian Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. (2015). Prinsip-prinsip dasar sastra edisi revisi. Bandung: Angkasa. Anton, Moeliono, 1989, KBBI, Jakarta: Balai Pustaka.